

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PERCAKAPAN HUMOR

Netti Yuniarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI
Pontianak Jl. Ampera Kotabaru Pontianak 78116
e-mail: 1nettyuniart@gmail.com

Abstrak

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru. Pragmatik dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna yang dikehendaki oleh penutur atau yang lebih sering disebut mengkaji bahasa ditinjau dari pemakai bahasa. Pragmatik memiliki banyak kajian, di antaranya deiksis, praanggapan, implikatur percakapan, tindak bahasa, dan analisis wacana. Implikatur dapat diartikan sebagai maksud yang tersembunyi di balik tuturan. Sementara itu, implikatur percakapan adalah implikatur yang hanya diketahui oleh sebagian orang yang mengetahui konteks tuturannya saja. Implikatur percakapan berusaha untuk menganalisis suatu percakapan sehingga diperoleh makna yang benar. Humor merupakan kemampuan mental dalam menemukan, mengekspresikan atau mengapresiasi sesuatu yang lucu atau sesuatu yang benar-benar tidak lazim. Lucu adalah kata sifat yang berarti membuat orang tertawa atau terbahak-bahak melalui kemustahilan, keanehan, sesuatu yang berlebihan atau eksentrisitas yang nyata.

Kata Kunci: Pragmatik, Konteks, Implikatur, dan Percakapan Humor

Abstract

Pragmatics is a branch of linguistics that is still relatively new . Pragmatics can be defined as a branch of linguistics that studies the meaning intended by the speaker or, more often referred to in terms of assessing language speakers . Pragmatics has many studies , including deiksis , presupposition , conversational implicature , acts of language , and discourse analysis . Implicature can be interpreted as a hidden intention behind the speech .Mean while, conversational implicatures are implicatures are only known by most people who know the context tuturannya alone . Conversational implicatures are trying to analyze a conversation in order to obtain the correct meaning . Humor is the mental ability to discover , express or appreciate sesuatu funny or something really unusual. Funny is an adjective that means making people laugh out loud or through absurdity, strangeness, something excessive or real eccentricity .

Keyword : Pragmatic, Context ,Implicature , and Joke Conversational

PENDAHULUAN

Manusia pasti berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi itu diperlukan adanya sarana komunikasi, yaitu penggunaan bahasa dan seperangkat alat ucap. Salah satu bentuk interaksi adalah dengan melakukan percakapan. Pengertian percakapan adalah interaksi oral dengan bertatap muka antara dua

partisipan atau lebih serta lebih dari sekedar bertukar informasi (Samsuri, 1995:3). Sebuah percakapan yang terjadi sangat ditentukan oleh konteks pelaku (penutur dan lawan tutur) usia, jenis kelamin, tempat terjadinya percakapan dan sebagainya. Dalam percakapan inilah ilmu pragmatik diterapkan. Pengertian pragmatik menurut Levinson (1987: 5) adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa.

Seorang filosof dan ahli logika, Carnap (1938: 27) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak. Pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda. Selanjutnya Montague mengatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai “*indexical*” atau “*deictic*”. Dalam pengertian ini pragmatik berkaitan dengan teori rujukan atau deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakaiannya.

Nababan (dalam Sarwiji dkk., 1996: 1) mengartikan pragmatik sebagai penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan (berkomunikasi) sesuai dan sehubungan dengan konteks dan situasi pemakainya. Pragmatik memiliki banyak kajian, di antaranya deiksis, praanggapan, implikatur percakapan, tindak bahasa, dan analisis wacana.

Pragmatik yang diterapkan sering digunakan untuk menyegarkan suasana, untuk menyindir secara halus, dan sebagainya tetapi menimbulkan kesan menyenangkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam makalah ini sebagai berikut: analisis penerapan pragmatik dalam percakapan yang mengandung humor segar secara umum dan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam makalah ini yaitu untuk mengetahui gambaran penerapan pragmatik dalam percakapan yang mengandung humor yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang dapat diperoleh melalui makalah ini antara lain: dapat mengetahui penerapan pragmatik dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada percakapan yang mengandung humor segar, dapat menggunakan pragmatik dengan baik dalam percakapan

karena setiap orang tidak akan lepas dari percakapan sebagai bentuk interaksi dengan orang lain.

KAJIAN TEORI

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (1938). Filosof ini memang memiliki perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Pragmatik merujuk ke telaah makna dalam interaksi yang mencakup makna si pembicara dan konteks-konteks di mana ujaran yang dikeluarkan (Jucker, 1998: 830). Ninio dan Snow (1996: 45) menyatakan bahwa komunikasi *nonverbal* pada anak sebelum mengeluarkan bentuk yang bermakna sebenarnya merupakan kemampuan pragmatik anak. Mereka mengatakan anak sebenarnya sudah tahu mengenai esensi penggunaan bahasa pada waktu anak berumur beberapa minggu. Kent dan Miolo (1996: 304) bahkan mengatakan bahwa janin pun sebenarnya telah terekspos pada bahasa manusia melalui lingkungan intrauterin. Hal ini kemudian tampak dari kesukaan dari suara ibunya dari pada suara orang lain. perbedana antara orang dewasa dengan bayi hanyalah bahwa bayi menanggapi ujaran orang dewasa tidak secara verbal. Senyum, tawa, tangis, dan teriakan kecil semua merupakan piranti pragmatik anak.

Wijana (1992: 2) dalam bukunya Dasar-Dasar Pragmatik mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Leech (dalam Gunawan 2004:2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam bidang linguistik yang memiliki kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Pragmatik dibedakan menjadi dua:

1. Pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pragmatik sebagai bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa; dan

2. Pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar.

Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif (Noss dan Llamzon, 1986: 34). Menurut Noss dan Llamzon, dalam kajian pragmatik ada empat unsur pokok, yaitu hubungan antarperan, latar peristiwa, topik dan medium yang digunakan. Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Pragmatik sebagaimana yang telah diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, paling tidak dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut ‘fungsi komunikatif’ (Purwo, 1990: 2). Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993: 177). Menurut Verhaar (1996: 14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “*ekstralingual*” yang dibicarakan.

Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31).

Satu diantara konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang paling menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa adalah konsep implikatur percakapan (Nababan, 1987: 28). Implikatur percakapan diajukan oleh H. P. Grice dalam “Ceramah William James” di Universitas Harvard pada tahun 1967 untuk menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan

oleh teori semantik biasa. Grice (dalam Soeseno, 1993: 30) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau pun ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur juga diartikan sebagai maksud yang tersembunyi di balik tuturan (Pranowo dalam Pangesti Wiedarti, 2005:178). Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara atau menulis, sesuatu yang dikatakan atau yang dituliskan tidak sama dengan yang dimaksudkan. Grice (dalam Mulyana, 2005:12) menyatakan bahwa implikatur ada dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*).

Implikatur konvensional adalah implikatur yang sudah diketahui oleh semua orang, sedangkan implikatur percakapan ialah implikatur yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang mengetahui konteks tuturannya. Konteks merupakan hal-hal atau unsur-unsur yang keberadannya sangat mendukung komunikasi, baik bagi pembicara maupun pendengar. Ciri-ciri konteks menurut Hymes (dalam Setiawan, 2006: 42) antara lain:

1. *chance* (saluran), yaitu bagaimana hubungan antara peserta dalam peristiwa dipelihara dengan wacana, tulisan, tanda-tanda;
2. *code*, bahasa, dialek atau gaya bahasa yang digunakan;
3. *Message-form* (bentuk pesan), yaitu bentuk apa yang dimaksudkan, misalnya obrolan, perdebatan dan lain-lain;
4. *Event* (peristiwa).

Konteks secara makrostruktural adalah konteks situasi dan konteks kultural. Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Konteks tersebut dipakai untuk menjelaskan alasan hal-hal tertentu dituturkan atau ditulis dalam suatu kesempatan. Seseorang melakukan hal-hal tertentu pada suatu kesempatan dan memberinya makna serta nilai, keadaan seperti itu disebut dengan kebudayaan.

Percakapan adalah salah satu contoh peristiwa tutur. Kaidah-kaidah untuk percakapan dapat dibedakan dari kaidah-kaidah untuk tipe-tipe peristiwa tutur yang lain, misalnya ceramah argumen, diskusi, upacara keagamaan, pengadilan di

luar sidang, wawancara, debat, dan rapat (Ismari, 1995: 2). Setiap peristiwa tutur dibedakan berdasarkan perbedaan-perbedaan pada jumlah partisipan percakapan serta tipe dan jumlah pembicaraan yang diharapkan dari para partisipan percakapan pada setiap peristiwa tutur.

Filsuf Grice telah memberikan empat prinsip tingkah laku kerjasama yang diperhatikan oleh penutur dalam suatu percakapan. Pertama adalah maksim kuantitas yaitu, maksim yang membuat kontribusi seinformatif mungkin seperti yang diharapkan. Kedua maksim kualitas yaitu, maksim yang membuat kontribusi yang benar. Ketiga maksim hubungan yaitu, maksim yang membuat kontribusi yang relevan. Keempat maksim cara yaitu, maksim yang menghindari ketidakjelasan yaitu dengan membuat kontribusi yang singkat dan berurutan. (Grice, 1967: 9).

Grice, Gordon, dan Lokoff (1971: 9), berargumentasi bahwa kalimat dapat disampaikan lebih banyak daripada makna harfiahnya. Kalimat “Dalam ruangan ini dingin”, bila diucapkan oleh seorang atasan kepada bawahannya dapat berarti “tutuplah jendela”. Tetapi bukan berarti bahwa analisis “Dalam ruangan ini dingin”, meliputi keadaan alat penunjuk daya perintah di dalam “struktur batin”. Gordon dan Lokoff mengusulkan supaya penutur dan petutur mengartikan kalimat semacam itu dengan mengacu pada postulat percakapan. Jadi “*whimperatives*” harus diartikan secara gramatikal sebagai kalimat tanya sederhana tetapi diartikan sebagai kalimat perintah melalui postulat percakapan. Seperti yang ditunjukkan oleh Clark and Clark (1977: 46) adalah kesepadanan yang luar biasa bila para penutur mengajukan permohonan yang tidak langsung dengan memanfaatkan konvensi-konvensi sosial yang meliputi penggunaan bentuk pertanyaan yang tepat.

Maksim adalah aturan pertuturan dalam tuturan yang wajar (Rohmadi, 2004: 17). Grice (dalam Rohmadi, 2004:17-18) membedakan maksim menjadi empat jenis, antara lain:

1. maksim kuantitas (*maxim of quantity*), yaitu bahwa ujaran yang wajar dalam komunikasi ialah yang mengungkapkan hal-hal yang secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang untuk menyampaikan informasi;
2. maksim kualitas (*maxim of quality*), yaitu apa yang diungkapkan itu benar;

3. maksim relevansi (*maxim of relevance*), bahwa apa yang diungkapkan itu relevan dengan situasi yang ada dalam dan sekitar berbahasa;
4. maksim cara (*maxim of manner*), bahwa apa yang diungkapkan ini adalah cukup jelas dan tidak berdwimakna.

Seorang filsuf yang bernama Austin (1962: 45) menyatakan bahwa ada ribuan kata kerja dalam bahasa Inggris seperti: *ask* (bertanya), *request* (meminta), *require* (membutuhkan), *order* (menyuruh), *plead* (menuntut) yang kesemuanya menandai tindak tutur.

Searle (1976: 21) mengklasifikasikan tindak tutur dengan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara kedalam lima kelompok besar.

- a. Representatif, tindak tutur ini mempunyai fungsi memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu.
- b. Komisif, tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu.
- c. Direktif, berfungsi membuat penutur melakukan sesuatu.
- d. Ekspresif, berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan.
- e. Deklaratif, menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan.

Leech (1993: 11) menyatakan aspek-aspek yang harus selalu dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek tersebut adalah:

- a. Penutur dan lawan tutur
 Pada dasarnya konsep ini mencakup antara komunikator dan komunikan. Jadi ada pengirim pesan dan ada penerima pesan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan lain-lain.
- b. Konteks tuturan
 Merupakan konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks ini pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.
- c. Tujuan tuturan
 Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk mengungkapkan satu maksud tuturan dan sebaliknya satu maksud tuturan dapat diungkapkan dengan berbagai jenis bentuk tuturan.
- d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas
 Pragmatik berkaitan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa.
- e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Kelima aspek tersebut menurut Leech harus selalu diperhatikan dalam mengkaji setiap tuturan karena setiap tuturan akan selalu terikat pada konteks yang melingkupinya. Analisis wacana yang khususnya diterapkan dalam bahasa percakapan diartikan sebagai suatu upaya penelitian penggunaan bahasa (Brown and Yule, 1986: 21) baik sebagai medium pernyataan fakta maupun perasaan dari seseorang kepada orang lain. Pengertian ini dapat dipakai dalam konteks acuan teori psikologi sosial yang digunakan, yaitu interaksionisme simbolik. Perspektif ini membantu peneliti dalam mengamati penggunaan bahasa sebagai sarana untuk memahami posisi sosial karena identitas pribadi bahasa tersebut (Corsaro, 1979: 53).

Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian kecil guna menyusun artikel ini adalah di kampus UNS dan sekitarnya, sedangkan waktunya selama proses perkuliahan berlangsung.

Sumber data yang diperoleh dalam penyusunan artikel ini adalah:

1. Informan, yaitu orang-orang baik teman penulis maupun dosen pada saat memberikan perkuliahan yang di antara para informan ini terjadi percakapan.
2. Peristiwa, yaitu peristiwa terjadinya percakapan yang mengandung humor.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sampel dalam penyusunan makalah ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel yang didasarkan alasan atau tujuan tertentu. Sampel yang diambil adalah percakapan yang dirasakan oleh penulis bahwa percakapan itu merupakan penerapan pragmatik yang mengandung humor.

METODE

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi yaitu dengan mengamati dan memperhatikan percakapan yang terjadi. Peran penulis yang diambil, kadang berperan sebagai nonpartisipan, yaitu hanya mendengarkan dan memperhatikan percakapan yang terjadi sesama mahasiswa, dengan penulis tidak terlibat di dalamnya dan kehadiran penulis tidak disadari oleh mereka. Kadang penulis berperan sebagai partisipan aktif, yang

terlibat langsung dalam percakapan yang terjadi, dan kadang pula penulis berperan sebagai partisipan pasif, yaitu tidak terlibat langsung dalam peristiwa percakapan tetapi kehadiran penulis diketahui oleh pelaku percakapan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humor kata orang adalah obat kehidupan. Ungkapan itu benar juga, sebab di kala orang sedang tertekan dan jenuh memikirkan mekanisme kehidupan, di kala orang harus terpenjara oleh kerutinan yang memematkan otak, dan di saat orang tidak mampu lagi mengendalikan kehidupan yang memusingkan pikiran, humor menjadi sarana yang tepat untuk menyegarkan kembali pikiran dan otak mereka yang penat, stress dan penuh dengan beban kehidupan.

Humor merupakan kemampuan mental dalam menemukan, mengekspresikan, atau mengapresiasi sesuatu yang lucu atau sesuatu yang benar-benar tidak lazim. Humor itu banyak ragamnya, ada humor negatif dan ada yang positif. Humor negatif adalah humor yang berisi sesuatu yang tidak baik yang berbau SARA, porno, hinaan dan celaan maupun berisi sesuatu yang tidak baik lainnya. Sedangkan humor yang positif adalah humor yang bisa membangkitkan sesuatu yang baik bagi pendengarnya. Bisa saja orang yang mendengar humor merasa tergugah hidupnya untuk menjadi yang terbaik, bisa saja orang yang mendengar humor positif tersebut merasa kena kritikan untuk menjadi orang yang baik, dan lain sebagainya. Humor yang mengandung muatan-muatan sosial dan *cultural* yang tidak bisa dianggap enteng. Dalam sebuah percakapan sering dijumpai penggunaan pragmatik yang mengandung humor, kadang-kadang hal tersebut baru disadari kemudian karena terjadi secara spontan tidak harus disusun atau dirancang terlebih dahulu. Percakapan antara dua orang atau lebih, bagi seorang penutur dapat dianggap humor, tetapi belum tentu orang lain. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kepekaan dan tingkat kephahaman setiap orang.

Asumsi itu didasarkan atas pertimbangan rasional dan dapat dirumuskan sebagai panduan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam percakapan (Bambang Yudi Cahyono, 1997: 221). Panduan tersebut disebut

sebagai maksim percakapan (*maxim of conversation*) atau prinsip-prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang dilandasi kerjasama secara efisien. Kesatuan seluruh maksim percakapan yang berjumlah empat itu disebut prinsip kerja sama (*co-operative principle*). Grice (dalam Nababan, 1987: 34) memandang bahwa ada kaitan yang erat antara aturan-aturan Dasar Kerja Sama dengan pengharapan-pengharapan serta praanggapan yang terdapat dalam interaksi manusia. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran itu, untuk lebih jelas perhatikan contoh tuturan berikut.

Anis : Piye makalaha Dr. Adi Sutarno, M.Pd. kae ?
Bian : Wah, bahasa Indonesiane apik banget.

Jawaban Bian tersebut mengimplikasikan bahwa makalah Dr. Adi Sutarno, M.Pd. dari segi isi mungkin tidak baik, yang baik hanyalah bahasanya.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan pada contoh implikatur tersebut: (1) implikatur bahwa makalah Dr. Adi Sutarno, M.Pd. tidak baik itu bukanlah bagian dari tuturan Bian sebab ia tidak menuturkan hal yang demikian, (2) implikatur tersebut bukanlah konsekuensi logis dari tuturan Bian itu, (3) sangat mungkin sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur, hal ini bergantung pada konteksnya. Dari jawaban Bian itu dapat pula ditarik inferensi bahwa makalah Dr. Adi Sutarno, M.Pd. berbeda dengan makalah-makalah lainnya, yang bahasa Indonesianya jelek. Jawaban Bian juga mengimplikasikan bahwa makalah-makalah yang disajikan dalam sebuah seminar itu bahasa Indonesianya tidak sebaik makalah Dr. Adi Sutarno, M.Pd. Hampir setiap tuturan memiliki makna atau informasi tambahan yang tidak diujarkan oleh P-nya. Walaupun tidak diujarkan oleh P-nya, makna ekstra itu dapat ditangkap oleh pendengar sejauh ia memiliki kompetensi komunikatif dalam bahasa yang bersangkutan. Anda pun dapat menangkap berbagai makna ekstra atau implikatur dari tuturan-tuturan si Bian, Cinta, dan Dinda berikut.

- (1) Anis : Eh, Rony rene lho!
Bian : Rokoke dhelikna!
- (2) Anis : Eh, Rony rene lho!

- Cinta : Aku tak mulih dhisik.
(3) Anis : Eh, Rony rene lho!
Dinda : Bukune beresana!

Berikut hasil Analisis Penerapan Pragmatik dalam Percakapan yang Mengandung Humor Segar

1) Terlambat

Percakapan dalam wacana ini terjadi antara mahasiswa dengan dosen. Lokasi terjadinya percakapan adalah di ruang kelas, saat pembelajaran sedang berlangsung ada seorang mahasiswa yang terlambat dan itu tidak hanya sekali itu saja dilakukan tetapi sering sekali ia lakukan, sewaktu dia masuk kelas semua teman-temannya tertawa karena terlambatnya tidak hanya satu kali dan sudah hampir setengah jam lebih dan dia tidak merasa malu dengan keterlambatannya itu.

- Mahasiswa 1 : “Assalamu’alaikum, maaf pak terlambat”.
(spontan, seisi kelas tertawa)
Dosen : ”Ya sudah, silakan masuk!”
(lalu tiba-tiba ada seorang mahasiswa yang celetuk)
Mahasiswa 2 : "Wah, itu tadi berangkat dari rumah jam 5 subuh ya?
Ntar malam tidur di kampus aja, biar tidak terlambat lagi!

Maksud dari mahasiswa 2 itu adalah agar mahasiswa 1 tidak terlambat lagi maka dari itu dia mengatakan dengan kalimat sindiran, apakah dengan kalimat sindiran itu dengan mahasiswa 1 akan merubahnya (mengubah) atau akan terlambat lagi.

2) Kedinginan

Percakapan ini terjadi antara seorang ibu dengan anaknya, peristiwa ini terjadi pada rumah mereka sendiri. Humor dalam percakapan ini terjadi pada saat seorang ibu menanyakan kepada anaknya, melihat anaknya terlihat berbeda lalu seorang ibu bertanya pada anaknya.

- Ibu : ”Ndi malam-malam begini kog pakai sepatu emangnya mau kemana?”
Anak : ”Abis lari-lari kog Bu...!!!”
Ibu : ”Malam-malam lari-lari, jangan-jangan kamu kesurupan?”
Anak : ”Nggak ding Bu, saya kedinginan jadi pakai sepatu”.

Maksud dari anak itu adalah supaya tidak kedinginan lalu dia memakai sepatu. Sepatu tidak hanya digunakan untuk berolahraga tetapi juga bisa digunakan untuk menghangatkan badan khususnya kaki. Jadi, anak itu berpenampilan rapi dan memakai sepatu pada malam hari karena ia kedinginan.

3) Mahasiswa Layaknya Dosen

Dalam suatu perkuliahan, seorang dosen mempersilakan seorang mahasiswa yang datang terlambat atau setelah perkuliahan dimulai.

Dosen (penutur 1) : "Silakan masuk, Pak Dosen. Tidak biasanya bapak terlambat"
Mahasiswa (penutur 2) : "Maaf, Pak"
(sebagian besar mahasiswa tertawa)

Humor ini dapat diterima karena sebagian besar mahasiswa yang tertawa memiliki latarbelakang asosiasi, persepsi atau pemahaman yang sama dengan Dosen sebagai penutur pertama. Dengan pemahaman dan asosiasi rujukan yang sama maka komunikasi yang berbentuk humor ini dapat berjalan dengan baik karena telah terdapat suatu kesepahaman makna antara penutur dan lawan tutur. Kesepahaman dalam komunikasi ini didukung dengan penampilan yang tampak seolah-olah mahasiswa yang terlambat tersebut sebagai Pak Dosen karena penampilannya layaknya seorang dosen.

4) Mahasiswi Identik Model Iklan Shampo..... (penulisan SHAMPO, KBBi cek sampo)

Hal ini sama dengan suatu kejadian di suatu perkuliahan, di mana seorang mahasiswa yang berperan sebagai guru berkata pada seorang mahasiswi

Mahasiswi 1 : "Mbak, Anda seperti gadis shampo" (disambut tawa sebagian besar mahasiswa. Kemudian ada seorang mahasiswa lain yang menyahut "shampo mobil" (kemudian semua orang tertawa). Kejadian ini di karenakan konteks yang ada adalah mahasiswi yang di sebut sebagai gadis shampo (shampo mobil) berpenampilan layaknya model iklan shampo, sedangkan sebenarnya mahasiswi tersebut bukan model iklan shampo.

5) Wacana "Kaki Dulu!"

Pada suatu siang, di dalam sebuah bus kota yang penuh sesak ada sebuah percakapan singkat yang terjadi antara seorang kondektur dengan seorang wanita.

- Wanita : "Pak, saya turun di sini!"
Kondektur : "Turun di sini Mbak? (lalu kondektur menyuruh sopir untuk menghentikan bus dan mempersilakan si wanita untuk turun setelah sopir menghentikan bus). Udah mbak silakan turun! Hati-hati, kalau turun kakinya dulu ya!"
Wanita : (agak kesal dan malu) "Kalau turun dari bus ya pastinya kakinya dulu, masak kepalanya dulu" (kontan seisi bus tertawa semua mendengar percakapan antara si wanita tersebut dengan si kondektur).

Data di atas diambil dari percakapan lisan antara seorang wanita dengan seorang kondektur bus. Kalimat yang digarisbawahi dianggap sebagai ucapan yang lucu, karena si kondektur bermaksud memberi peringatan kepada si wanita untuk berhati-hati pada waktu turun dari bus dengan kakinya terlebih dahulu, tetapi si wanita malah menjadi kesal karena menganggap si kondektur hanya menggoda dirinya dengan mendiktekan kepadanya pada waktu turun dari bus yang turun terlebih dahulu adalah kakinya bukan kepalanya dulu, padahal tanpa diberitahupun, pastinya si wanita sudah mengerti dan tahu akan hal itu.

6) Wacana Ulang Tahun

- Dua orang gadis sedang bercakap-cakap di halaman rumah gadis A
Gadis A : "Eh Din, kira-kira kado apa yang yang lucu buat ulang tahun Adikku yang ke 5?"
Gadis B : "Lho, emang adikmu ada berapa sih?"
Gadis A : "Ye, adikku sih 2 tapi maksudku kado apa ya yang pantas buat adikku yang nomor 2 yang berulang tahun yang ke 5?"

Data di atas diambil dari percakapan lisan antara 2 gadis di halaman rumah gadis A. Kalimat yang diucapkan oleh gadis A (Ulang tahun adikku yang ke-5) adalah kalimat ambigu yang membuat bingung gadis B. Dalam pikiran gadis B, gadis A memiliki adik 5 orang padahal setahu gadis B gadis A hanya memiliki adik 2 orang saja. Sedangkan maksud dari gadis A sebenarnya adalah dia ingin menanyakan kado ulang tahun yang pantas untuk adiknya yang kedua untuk ulang tahunnya yang ke-5.

7) Ikhlas

Percakapan antara dua orang akhwat SKI (Sentra Kerohanian Islam) FKIP UNS, pada saat mempersiapkan seminar pendidikan yang bertempat di sekretariat SKI.

Ani : "Bagaimana dengan dekorasinya?"

Dian : "Udah di-*print*, tinggal dipotongi gabus dan kertas manila. Bagi yang tidak ada kegiatan harap keikhlasan tenaganya untuk membantu".

Ani : "Kalau nggak punya keikhlasan tenaga bagaimana?"

Dian : "Ya, keikhlasan waktu, keikhlasan pikiran, keikhlasan biaya, atau keikhlasan doa".

Ani : "Afwan aku belum bertemu dengan keikhlasan yang Ani sebutkan tadi. Tapi tadi pagi aku sudah bertemu dengan ikhlas Thamrin".

Seorang penutur yang bernama Ani dan lawan tuturnya yang bernama Dian, membicarakan tentang keikhlasan dalam beramal dengan situasi informal. Dian memakai keikhlasan di sini adalah melakukan amal perbuatan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, yang dapat keikhlasan dengan mengorbankan waktu, tenaga, harta maupun doa. Sebenarnya lawan tutur si Ani sudah mengerti apa yang dimaksudkan oleh si Dian. Tetapi ia sengaja membuat humor untuk lebih menghidupkan suasana agar lebih menyenangkan, dimaksudkan dengan Ikhlas Thamrin oleh Ani adalah nama salah seorang temannya. Dalam percakapan ini ditemukan *register* bahasa, misalnya: Akhwat adalah perempuan dan Afwan adalah maaf.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan masalah sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi; 2) percakapan adalah interaksi oral dengan bertatap muka antara dua partisipan atau lebih; 3) pemakaian pragmatik dalam percakapan yang mengandung humor sangat sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat berupa sindiran, ejekan, sanjungan kelakar yang bersifat menghibur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Yudi Cahyono. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Budhi Setiawan. 2006. *Analisis Wacana*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Jakarta: Airlangga University Press.
- Irwanto. 1994. *Analisis Wacana Percakapan Keluarga dalam PELLBA 7*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moss, Sheila . 2004 . *Humor Segar* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pangesti Wiedarti. 2005. *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sarwiji, dkk. 1996. *Pragmatik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Safegoreti. 2008. *Pragmatik*. <http://safegoreti.wordpress.com/2008/10/23/131/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2008.
- Sidon. 2007. *Bahasa Pragmatik*. http://lisadypragmatik.blogspot.com/2007_07_01_archive.html. Diakses pada tanggal 19 Desember 2008.
- Yudi Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Air Langga University Press.

